

**ANALISIS PENGARUH FLUKTUASI NILAI TUKAR RUPIAH (KURS) PER DOLLAR AMERIKA SERIKAT (USD) TERHADAP TINGKAT INFLASI DI INDONESIA TAHUN 2007-2021****Kevin Evendy Paat<sup>1</sup>, Anderson G. Kumenaung<sup>2</sup>, Dennij Mandei<sup>3</sup>**<sup>1,2,3</sup> Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Sam Ratulangi, Manado 95115, Indonesia

Email: [kevinpaat1999@gmail.com](mailto:kevinpaat1999@gmail.com)**ABSTRAK**

Ekonomi merupakan salah satu masalah yang menjadi perhatian oleh para pemikir ekonomi yaitu salah satunya inflasi karena inflasi digunakan untuk mengukur atau melihat stabilitas perekonomian pada suatu negara. salah satu faktor yang mengakibatkan gejala perekonomian yang penting dan ditakuti oleh pemerintah yaitu inflasi, karena dapat berpengaruh buruk pada struktur biaya produksi dan tingkat kesejahteraan. Salah satu yang menjadi dasar penyebab inflasi dikarenakan kesenjangan antara kelebihan permintaan agregat dalam perekonomian yang tidak mampu diimbangi penawaran agregat dalam perekonomian tersebut. bagi Indonesia, inflasi yang tinggi harus dihindari agar momentum pembangunan yang sehat dan semangat dalam dunia usaha dapat tetap terpelihara. penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh fluktuasi nilai tukar rupiah (kurs) per dollar amerika serikat (usd) terhadap tingkat inflasi di Indonesia tahun 2007-2021. jenis data yang di gunakan dalam penelitian ini data sekunder berupa time series dari tahun 2007-2021, model yang digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis data adalah regresi linear sederhana dengan menggunakan alat analisis SPSS 26. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa fluktuasi nilai tukar rupiah per dollar amerika serikat berpengaruh dan signifikan terhadap tingkat inflasi di Indonesia tahun 2007-2021. koefisien determinasi ( $R^2$ ) menjelaskan bahwa variabel bebas yang di teliti mampu menjelaskan secara lemah terhadap tingkat inflasi sedangkan sisanya secara sedang dipengaruhi oleh factor-faktor lain yang tidak masuk dalam model penelitian.

**Kata kunci : Tingkat Inflasi: Nilai Tukar: Indeks Harga Konsumen****ABSTRACT**

*Economics is one of the problems that is of concern to economic thinkers, one of which is inflation because inflation is used to measure or see the stability of the economy in a country. One of the factors that causes economic turmoil that is important and feared by the government is inflation, because it can have a negative effect on the structure of production costs and the level of welfare. One of the basic causes of inflation is the gap between excess aggregate demand in the economy which is unable to be balanced by aggregate supply in the economy. the. For Indonesia, high inflation must be avoided so that healthy development momentum and enthusiasm in the business world can be maintained. This research aims to analyze the influence of fluctuations in the rupiah exchange rate (exchange rate) per United States dollar (USD) on the inflation rate in Indonesia in 2007-2021. The type of data used in this research is secondary data in the form of a time series from 2007-2021. The model used in this research to analyze the data is simple linear regression using the SPSS 26 analysis tool. The results of this research show that the fluctuation of the rupiah exchange rate per dollar The United States has a significant and influential effect on the inflation rate in Indonesia in 2007-2021. The coefficient of determination ( $R^2$ ) explains that the independent variables studied are able to explain weakly the inflation rate while the rest are moderately influenced by other factors that are not included in the research model.*

**Keywords: Inflation Rate: Exchange Rate: Consumer Price Index****1. PENDAHULUAN**

Ekonomi merupakan salah satu masalah yang menjadi perhatian oleh para pemikir ekonomi yaitu salah satunya inflasi karena inflasi digunakan untuk mengukur atau melihat stabilitas perekonomian pada suatu negara. salah satu faktor yang mengakibatkan gejala perekonomian yang penting dan ditakuti oleh pemerintah yaitu inflasi, karena dapat berpengaruh buruk pada struktur biaya produksi dan tingkat kesejahteraan. Salah satu yang menjadi dasar penyebab inflasi dikarenakan kesenjangan antara kelebihan permintaan agregat dalam perekonomian yang tidak mampu diimbangi penawaran agregat dalam perekonomian tersebut.

Bagi Indonesia, inflasi yang tinggi harus dihindari agar momentum pembangunan yang sehat dan semangat dalam dunia usaha dapat tetap terpelihara. inflasi merupakan salah satu indikator perekonomian yang penting, laju perubahannya selalu di upayakan rendah dan stabil agar supaya tidak menimbulkan penyakit

makroekonomi yang nantinya akan memberikan dampak ketidakstabilan dalam perekonomian. inflasi yang tinggi dan tidak stabil merupakan cerminan akan kecenderungan naiknya tingkat harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus selama periode waktu tertentu. Dengan naiknya tingkat harga ini daya beli dari masyarakat akan menurun akibatnya barang-barang hasil produksi tidak akan habis terjual dan produsen pun tidak akan menambah besaran investasinya.

Inflasi yang tinggi merupakan sinyal negatif bagi emiten karena harga bahan baku mengalami peningkatan dan makin tinggi kenaikan harga makin turun nilai uang. Jika bahan baku naik maka biaya produksi juga akan naik diikuti oleh kenaikan harga produk. jika harga produk naik maka akan menyebabkan tingkat penjualan dalam perusahaan menurun diikuti oleh penurunan laba perusahaan. jika laba dalam perusahaan mengalami penurunan maka harga saham juga akan menurun. Pada masa krisis terutama tahun 1998, Indonesia mengalami Inflasi tertinggi yaitu mencapai 77,63 %. peningkatan laju inflasi terutama disebabkan oleh depresiasi nilai tukar rupiah, krisis ekonomi dan ekspektasi terhadap inflasi yang tinggi. sebelumnya Indonesia pernah mengalami hiper inflasi pada masa akhir orde lama yaitu pada tahun 1966. sehingga secara psikologis inflasi merupakan krisis bagi masyarakat Indonesia.

**Tabel 1 Tingkat Perkembangan Inflasi di Indonesia Tahun 2007-2021**

Tahun	Inflasi (% ,yoy)
2007	6,59%
2008	11,06%
2009	2,78%
2010	6,96%
2011	3,79%
2012	4,30%
2013	8,38%
2014	8,36%
2015	3,35%
2016	3,02%
2017	3,61%
2018	3,13%
2019	2,72%
2020	1,68%
2021	1,87%
Rata-rata	4,64%

Sumber : Bank Indonesia

Pada tabel 1 perkembangan Inflasi dari tahun 2007 sampai 2021 yang mengalami fluktuasi yang beragam inflasi, tingkat Inflasi tahunan dalam 15 tahun terakhir, pada periode 2007 sebesar 6,59% kemudian bergerak naik pada periode 2008 sebesar 11,06 dikarenakan pada saat itu terjadi krisis global yang melanda dunia, kemudian bergerak turun di periode 2009 sebesar 2,78% kembali naik di periode 2010 sebesar 6,96% kemudian turun periode 2011 sebesar 3,79% periode 2012 naik sebesar 4,30% periode 2013 naik sebesar 8,36% periode 2014 inflasi sebesar 8,36% kemudian periode 2015 turun sebesar 3,35% periode 2016 turun sebesar 3,02% naik kembali di periode 2017 sebesar 3,61% periode 2018 inflasi sebesar 3,13% kembali turun di periode 2019 sebesar 2,72% dalam perkembangan setiap tahun tingkat inflasi terendah diperoleh di periode 2020 sebesar 1,68% kemudian di periode 2021 tingkat inflasi sebesar 1,87% tingkat inflasi cukup stabil. secara kuantitas, tingkat inflasi di Indonesia dari tahun ke tahun mengalami fluktuasi. sehingga berdampak buruk bagi perekonomian di Indonesia. rata-ratanya dalam kurun waktu 15 tahun tersebut adalah sebesar 4,64% dengan tingkat inflasi tahunan tertinggi pada tahun 2008 sebesar 11,06% sesuai dengan target inflasi dan tingkat inflasi tahunan terendah pada tahun 2020 sebesar 1,68%. indeks harga konsumen (IHK) pada tahun

2020 tercatat rendah 1,68% (yoy) dan berada di bawah kisaran sasaran  $3\pm 1\%$  yang tidak sesuai dengan target inflasi. inflasi yang rendah tersebut dipengaruhi oleh permintaan domestik yang belum kuat sebagai dampak pandemi Covid-19, pasokan yang memadai, dan sinergi kebijakan antara Bank Indonesia dan pemerintah baik di tingkat pusat maupun daerah dalam menjaga kestabilan harga ke depan, Bank Indonesia tetap konsisten menjaga Inflasi di kisaran sarannya  $3\pm 1\%$  pada 2021. perkembangan inflasi pada tahun 2020 tersebut dipengaruhi oleh Inflasi inti yang tercatat rendah sebesar 1,60% (yoy), sejalan dengan pengaruh permintaan domestik yang belum kuat. salah satu penyebab utama tingginya tingkat inflasi karena terjadinya depresiasi nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing, terutama dollar amerika serikat. terdepresiasinya nilai tukar mata uang domestik menyebabkan ketidakstabilan pada berbagai bidang ekonomi. melemahnya nilai tukar rupiah menjadikan harga barang-barang impor meningkat dikarenakan dibutuhkan jumlah rupiah yang lebih banyak untuk mendapatkan barang-barang impor tersebut, demikian pula halnya dengan barang-barang dengan bahan baku produksi yang diimpor. depresiasi nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing juga mengakibatkan meningkatnya nilai ekspor. nilai tukar mata uang atau kurs merupakan salah satu variabel ekonomi makro yang sangat penting, karena pergerakan nilai kurs dapat mempengaruhi stabilitas ekonomi.

Nilai tukar mata uang atau kurs merupakan salah satu cara bagi suatu negara untuk bisa bertransaksi dengan dunia luar karena dengan menggunakan kurs, transaksi dengan luar negeri dapat berjalan dengan baik. namun ada kendala dalam kurs, bahwa tidak setiap nilai mata uang setiap negara adalah sama. nilai mata uang ini dapat dipengaruhi oleh banyaknya permintaan dan penawaran uang yang terjadi dipasar valuta asing.

Pentingnya peranan nilai tukar mata uang bagi suatu negara, mendorong dilakukannya berbagai upaya untuk menjaga posisi kurs mata uang suatu negara berada dalam keadaan yang relatif stabil. stabilitas kurs mata uang juga dipengaruhi oleh sistem kurs yang dianut oleh suatu negara. pergerakan nilai tukar yang fluktuatif ini mempengaruhi perilaku masyarakat dalam memegang uang seperti tingkat suku bunga dan inflasi. kondisi ini didukung oleh laju Inflasi yang meningkat tajam dan menurunnya kepercayaan masyarakat terhadap perbankan nasional. inflasi, suku bunga dan nilai tukar sangat berhubungan erat Bank (2020).

**Tabel 2 Perkembangan Kurs Rupiah Per Dollar Amerika (USD) Tahun 2007-2021**

Periode tahun	Kurs Rupiah/USD
2007	9.136,35
2008	9.679,55
2009	10.398,35
2010	9.084,55
2011	8.779,49
2012	9.380,39
2013	10.451,31
2014	11.878,30
2015	13.391,97
2016	13.307,38
2017	13.384,43
2018	14.246,43
2019	14.146,33
2020	14.572,26
2021	14.311,96
Rata-rata	11.743,27

*Sumber: Bank Indonesia. 2021*

Berdasarkan pada tabel 2 diatas dapat dilihat nilai tukar rupiah/US\$ mengalami perubahan yang berfluktuatif pada setiap tahunnya, selama 15 tahun dari tahun 2007-2021 dengan nilai rata-rata kurs berada

pada Rp. 11.743,27. nilai tukar rupiah terhadap dollar amerika serikat (*US\$*) adanya peningkatan yang terus naik dalam tahun ke tahun dimulai pada tahun 2007 yang hanya Rp. 9.136,35 meningkat menjadi sebesar Rp. 14.572,26 pada tahun 2020 dan menurun pada tahun 2021 yakni sebesar Rp. 14.311,96. tingkat kurs sebagai variabel yang mempengaruhi tingkat inflasi dikarenakan inflasi menyebabkan harga-harga di dalam negeri lebih mahal dari harga di luar negeri, oleh sebab itu negara cenderung akan mengimpor barang-barang dan pada akhirnya nilai mata uang negara tersebut menjadi turun.

Bank Indonesia akan terus memperkuat koordinasi dengan pemerintah dan otoritas terkait dan terus mengoptimalkan strategi bauran kebijakan untuk menjaga stabilitas makroekonomi dan sistem keuangan guna mendukung pemulihan ekonomi lebih lanjut Mardiyati (2013). berdasarkan hal di atas penulis tertarik untuk meneliti tentang bagaimana pengaruh fluktuasi nilai tukar rupiah per dollar amerika (USD) terhadap tingkat inflasi di Indonesia tingkat inflasi.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Inflasi

Inflasi adalah suatu gejala dimana tingkat harga umum mengalami kenaikan secara terus menerus. kenaikan harga dari satu dua barang saja tidak dapat disebut Inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas (atau mengakibatkan kenaikan) sebagian besar dari harga barang-barang lain. inflasi adalah naiknya harga-harga komoditi secara umum yang disebabkan oleh tidak sinkronnya antara program pengadaan komoditi (produksi, penentuan harga, pencetakan uang, dan sebagainya). dengan tingkat pendapatan yang dimiliki oleh masyarakat (Putong, 2015). inflasi adalah naiknya harga-harga komoditi secara umum yang disebabkan oleh tidak sinkronnya antara program pengadaan komoditi (produksi, penentuan harga, pencetakan uang, dan sebagainya). dengan tingkat pendapatan yang dimiliki oleh masyarakat (Salim, 2021).

Salim (2021) secara garis besar ada 3 kelompok teori mengenai inflasi yang masing-masing menyoroti aspek-aspek tertentu yaitu:

1. Teori kuantitas merupakan teori yang paling tua dan teori yang mendekati inflasi dari segi permintaan. Kemudian teori ini dikembangkan oleh kelompok monetaris yang mengatakan bahwa inflasi terjadi apabila terjadi kenaikan jumlah uang beredar. Meningkatnya jumlah uang beredar berarti meningkatkan saldo kas masyarakat sehingga menambah pengeluaran konsumsi masyarakat.
2. Teori keynes dan teori tekanan biaya (*cosh push theory*) mengatakan bahwa inflasi terjadi karena suatu kelompok masyarakat ingin hidup diluar batas kemampuan ekonominya. Sehingga proses inflasi merupakan proses tarik menarik antar golongan masyarakat untuk memperoleh bagian masyarakat yang lebih besar dari pada yang mampu disediakan oleh masyarakat, fenomena semacam ini mengakibatkan kenaikan biaya (*cosh push*).
3. Teori strukturalis atau teori inflasi jangka panjang menyoroti penyebab inflasi yang berasal dari kekacauan struktur ekonomi, khususnya kestabilan suplai bahan makanan dan ekspor. Karena sebab-sebab struktural, penambahan barang-barang produksi ini terlalu lambat dibandingkan pertumbuhan kebutuhannya sehingga kenaikan harga bahan makanan dan kelangkaan devisa. Akibat selanjutnya, kenaikan harga-harga pada barang lain sehingga terjadi inflasi yang berkepanjangan bila pembangunan sektor penghasil bahan pangan dan industri barang ekspor dibenahi atau ditambah.

### 2.2 Nilai Tukar

Nilai tukar mata uang atau yang sering disebut dengan kurs adalah harga satu unit mata uang asing dalam mata uang domestik atau dapat juga dikatakan harga mata uang domestik terhadap mata uang asing. Secara umum nilai tukar atau kurs dapat diartikan sebagai harga suatu mata uang asing atau harga mata uang luar negeri terhadap uang domestik. Pamungkas (2018) Nilai tukar atau Kurs (*foreign exchange rate*) dapat didefinisikan sebagai harga mata uang suatu negara relatif terhadap mata uang negara lain. Atau dengan kata lain dapat di artikan sebagai nilai mata uang suatu negara yang dapat di pertukarkan dengan satu unit mata

uang negara lain. Kurs nilai tukar mengukur nilai satuan mata uang terhadap mata uang lain.

Adapun definisi nilai tukar menurut beberapa para ahli yaitu:

1. Nilai tukar rupiah merupakan harga rupiah terhadap mata uang negara lain (Adiningsih, 2019).
2. Nilai tukar mata uang (*exchange rate*) atau sering disebut kurs merupakan harga mata uang terhadap mata uang lainnya. Kurs merupakan salah satu harga yang terpenting dalam perekonomian terbuka mengingat pengaruh yang demikian besar bagi neraca transaksi berjalan maupun variabel- variabel makro ekonomi yang lainnya (Sukirno, 2015).

### 2.3 Penelitian Terdahulu

Penelitian Senen (2020) dalam penelitian yang menganalisis tentang pengaruh nilai tukar rupiah, suku bunga acuan bank indonesia dan cadangan devisa terhadap inflasi di indonesia periode 2008. hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut: nilai tukar rupiah (kurs) berpengaruh negatif sesuai dengan teori tetapi tidak signifikan secara statistik terhadap inflasi di indonesia, suku bunga acuan bank indonesia (bi rate) berpengaruh signifikan secara statistik terhadap inflasi di indonesia tetapi tidak berpengaruh sesuai dengan teori, cadangan devisa berpengaruh positif sesuai dengan teori tetapi tidak signifikan secara statistik terhadap inflasi di Indonesia.

Langi , Vecky (2014) dalam penelitian yang menganalisis tentang pengaruh suku bunga bi, jumlah uang beredar, dan tingkat kurs terhadap tingkat inflasi di Indonesia. hasil penelitian ini menunjukkan bahwa suku bunga bi berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat inflasi di Indonesia. sedangkan jumlah uang beredar dan tingkat kurs Rp per Usd berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat inflasi di Indonesia.

Mardiyati (2013) mengemukakan bahwa analisis pengaruh nilai tukar, tingkat suku bunga dan inflasi terhadap indeks harga saham. menyatakan bahwa hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial nilai tukar memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap indeks harga saham properti sedangkan tingkat suku bunga dan inflasi memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap indeks harga saham properti. berdasarkan uji secara simultan nilai tukar, tingkat suku bunga dan inflasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap indeks harga saham properti.

Susmiati (2021) dalam penelitian yang menganalisis tentang pengaruh jumlah uang beredar dan nilai tukar rupiah (kurs) terhadap tingkat inflasi di Indonesia tahun 2011-2018 bahwa hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel nilai tukar kurs terhadap dollar amerika berpengaruh negatif dan signifikan secara statistik terhadap neraca perdagangan Indonesia dan telah sesuai dengan teori. PDB Tiongkok berpengaruh positif dan signifikan terhadap neraca perdagangan indonesia dan telah sesuai dengan teori. *foreign direct investment (fdi)* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap neraca perdagangan indonesia. namun hasil ini tidak sesuai dengan teori. nilai tukar, pdb tiongkok, dan *foreign direct investment (fdi)* berpengaruh signifikan secara bersama-sama terhadap neraca perdagangan Indonesia.

Assa (2020) dalam penelitian yang menganalisis tentang kebijakan moneter terhadap inflasi di Indonesia periode : 2006.1 – 2019-2. hasil penelitian dengan kesimpulan menunjukan bahwa variabel tingkat suku bunga berpengaruh negatif dan secara statistik tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah uang beredar secara langsung. variabel tingkat suku bunga memiliki pengaruh positif dan signifikan secara statistik terhadap Inflasi secara langsung. variabel jumlah uang beredar memiliki pengaruh negative dan tidak signifikan secara statistik terhadap Inflasi secara langsung. variabel tingkat suku bunga dan jumlah uang beredar secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap inflasi baik secara langsung maupun dan tidak langsung.

Salim (2021) mengemukakan bahwa pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. penelitian ini di analisis menggunakan program SPSS 24. hasil penelitian dengan kesimpulan bahwa, inflasi berpengaruh signifikan dan negatif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2016-2020. hal ini dikarenakan permasalahan ekonomi yang tidak terduga terjadi di Indonesia terutama contohnya inflasi yang

terjadi di tahun 2020 ini yaitu inflasi yang meningkat disebabkan adanya pandemi Covid-19 yang melanda Indonesia yang berdampak pada naiknya harga BBM dan sembako, menurunnya minat beli masyarakat serta meningkatnya jumlah pengangguran di Indonesia. Semakin tingginya angka inflasi di Indonesia maka akan semakin mempengaruhi angka pertumbuhan ekonomi.

Tomayahu (2021) dalam penelitian yang menganalisis tentang pengaruh nilai tukar, PDB Tiongkok, dan *Foreign Direct Investment* (FDI) terhadap neraca perdagangan di Indonesia (2000-2019). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel nilai tukar kurs terhadap dollar Amerika berpengaruh negatif dan signifikan secara statistik terhadap neraca perdagangan Indonesia dan telah sesuai dengan teori. PDB Tiongkok berpengaruh positif dan signifikan terhadap neraca perdagangan Indonesia dan telah sesuai dengan teori. *Foreign Direct Investment* (FDI) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Neraca Perdagangan Indonesia. Namun hasil ini tidak sesuai dengan teori. Nilai tukar, PDB Tiongkok, dan *Foreign Direct Investment* (FDI) berpengaruh signifikan secara bersama-sama terhadap neraca perdagangan Indonesia.

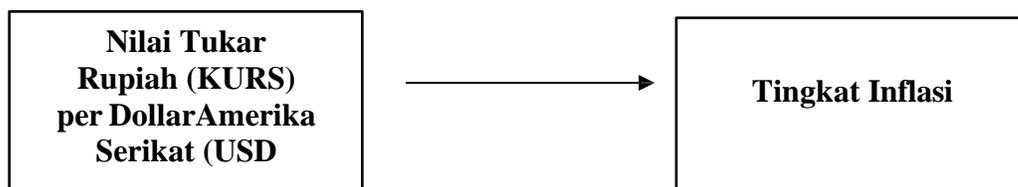
Marina & K (2016) dalam penelitian yang menganalisis tentang pengaruh tingkat inflasi dan jumlah uang beredar terhadap nilai tukar rupiah di Indonesia. Hasil penelitian dengan kesimpulan bahwa: variabel inflasi berpengaruh secara statistik terhadap nilai tukar rupiah di Indonesia selama periode 1999-2013, untuk perubahan 1% inflasi maka nilai tukar juga akan meningkat sebesar 192,51 satuan. Hal ini sesuai dengan hipotesis awal bahwa variabel inflasi berpengaruh terhadap nilai tukar rupiah di Indonesia, variabel jumlah uang beredar juga berpengaruh secara statistik terhadap nilai tukar rupiah di Indonesia selama periode 1999-2013, bahwa setiap perubahan 1 satuan jumlah uang beredar, maka nilai tukar rupiah akan mengalami peningkatan sebesar 0,00075.

Antasari (2019) dalam penelitian yang menganalisis tentang pengaruh fluktuasi nilai tukar (kurs), inflasi dan *BI Rate* terhadap harga saham pada sektor *Consumer Good Industry Go Public*. Kesimpulan bahwa inflasi yang meningkat menyebabkan nilai dari uang turun, dan untuk mengatasi hal tersebut, pemerintah melakukan kebijakan seperti menaikkan tingkat suku bunga, begitupun sebaliknya, hal itu semua akan berpengaruh secara simultan terhadap harga saham. Variabel nilai tukar (kurs), inflasi dan *BI rate* secara simultan berpengaruh dan signifikan terhadap harga saham pada sektor *consumer good industry go public* di bursa efek Indonesia periode 2015-2017.

**2.4 Kerangka Berfikir**

Berdasarkan kajian teori yang ada dan dari penelitian terdahulu, maka dapat disimpulkan kerangka berpikir sebagai berikut :

**Gambar : 1 Kerangka konseptual**



*Sumber: diolah penulis*

Berdasarkan kajian teoritis, maka diajukan hipotesis dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Diduga bahwa nilai tukar rupiah (kurs) per Dollar Amerika Serikat (usd) berpengaruh positif terhadap tingkat inflasi di Indonesia.

**3. METODE PENELITIAN**

**3.1 Data dan Sumber Data**

Populasi merupakan keseluruhan obyek yang berada pada suatu wilayah dan memenuhi syarat-syarat tertentu berkaitan dengan masalah penelitian, atau keseluruhan unit atau individu dalam ruang lingkup yang

akan diteliti. populasi ialah semua nilai hasil perhitungan maupun pengukuran, baik kuantitatif maupun kualitatif, dari karakteristik tertentu mengenai sekelompok obyek yang lengkap dan jelas. populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. populasi juga dapat diartikan sebagai keseluruhan elemen yang menjadi perhatian dalam suatu penelitian. populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah tingkat kurs, dan tingkat inflasi di Indonesia.

### 3.2 Metode Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder, yang berarti bahwa data yang ada tidak didapatkan dengan melakukan observasi atau penelitian langsung kepada objek yang menjadi penelitian. sumber data yang digunakan untuk penelitian ini diperoleh dari situs resmi, biro pusat statistik (BPS) [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id), dan situs resmi Bank Indonesia yaitu [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id).

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh melalui 2 cara yaitu :

- Studi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subjek penelitian. dokumen dapat dibedakan menjadi dokumen primer (dokumen yang ditulis oleh orang yang langsung mengalami suatu peristiwa), dan dokumen sekunder (jika peristiwa dilaporkan kepada orang lain yang selanjutnya ditulis oleh orang ini). ketika menggunakan metode ini sebagai metode pengumpulan data, maka peneliti bisa menggunakan data yang ada dengan hanya membuat salinan atau menggandakannya.
- Penelitian kepustakaan (*Library Research*) metode ini dilakukan dengan cara mengumpulkan bahan atau data- data yang berhubungan dengan objek yang akan diteliti. metode ini bisa dilakukan dengan cara mengkaji, mempelajari serta menelaah berbagai macam literatur seperti buku, jurnal, koran, dan berbagai sumber tertulis lainnya yang berkaitan dengan objek yang akan diteliti.

### 3.3 Definisi Operasional Variabel dan Pengukurannya

- Nilai tukar rupiah terhadap dollar amerika serikat (X) adalah merupakan nilai dari satu mata uang rupiah yang ditranslasikan ke dalam mata uang negara lain.
- Tingkat inflasi (Y) adalah perubahan persentase indeks harga konsumen dari tahun ke tahun.

### 3.4 Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear sederhana (simple regression) dengan menggunakan alat analisis SPSS 26. persamaan regresi linear sederhana adalah persamaan regresi yang melibatkan dua variabel dalam analisa.

Model probalistik untuk regresi linear sederhana sebagai berikut:

$$Y_t = \beta_0 + \beta_1 LNX_t + e_t$$

#### 3.4.1 Uji Signifikansi (Uji-t)

Menurut Kuncoro (2011) pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel penjelas secara individual dalam menerangkan variasi variabel terikat. Apabila  $t_{tabel} > t_{hitung} > t_{tabel}$  atau signifikan lebih dari 0.05 maka  $H_0$  diterima yang berarti variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen pada derajat keyakinan tertentu. Sedangkan jika  $t_{tabel} < t_{hitung}$  atau signifikan kurang dari 0.05 maka  $H_0$  ditolak yang berarti variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen pada derajat keyakinan tertentu.

#### 3.4.2 Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Menurut Siagian D (2006) koefisien determinasi menunjukkan ragam (variasi) naik turunnya Y yang diterangkan oleh pengaruh linear X. bila nilai koefisien determinasi sama dengan satu, berarti garis regresi yang terbentuk cocok secara sempurna dengan nilai-nilai observasi yang diperoleh. dalam hal ini nilai koefisien determinasi sama dengan satu artinya ragam naik turunnya Y seluruhnya disebabkan oleh X. Siagian D (2006) berpendapat bahwa nilai  $0 \leq R^2 \leq 1$ , jika nilai  $R^2 = 0$  berarti tidak ada hubungan antara X dan Y, atau secara model regresi yang terbentuk tidak tepat untuk meramalkan Y, jika nilai  $R^2 = 1$ , ini berarti garis regresi

yang terbentuk dapat meramalkan Y secara sempurna.

**3.5 Uji Asumsi Klasik**

Apabila asumsi klasik terpenuhi maka estimasi regresi akan BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*), artinya pengambilan keputusan melalui Uji T tidak boleh bias Ghozali (2011). Dalam penelitian terdapat beberapa uji asumsi klasik diantara lain yaitu:

**3.5.1 Uji Normalitas**

Uji normalitas residual dimaksudkan untuk menguji apakah dalam model regresi nilai residual memiliki distribusi normal atau tidak. Terdapat dua cara dalam memprediksi apakah residual memiliki distribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan analisis statistik.

**3.5.2 Uji Linearitas**

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel atau lebih yang diuji mempunyai hubungan yang linear atau tidak secara signifikan. Uji ini biasanya digunakan sebagai persyarat dalam analisis kolerasi atau regresi linear.

**3.5.3 Uji Autokorelasi**

Uji autokorelasi ini dimaksudkan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antar kesalahan penganggu (residual) pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Apabila terjadi korelasi maka terdapat problem autokorelasi. Adapun beberapa cara untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi Gujarati (2007) yaitu metode grafik, metode Durbin-Watson metode *runtest* dan uji *statistic non parametric*. Metode yang paling umum digunakan dalam uji autokorelasi yaitu metode Durbin-Watson.

**3.5.4 Analisis Korelasi Sederhana**

Sudaryono (2017)Mengemukakan bahwa: “Analisis korelasi merupakan salah satu teknik statistik yang sering digunakan untuk mencari hubungan antara dua variabel. Korelasi diartikan sebagai hubungan. Analisis korelasi bertujuan untuk mengetahui pola dan keeratan hubungan antara dua variabel atau lebih.

**3.5.5 Uji Heterokedastisitas**

Heteroskedastisitas memiliki arti bahwa terdapat varian variabel pada model regresi yang tidak sama. Apabila terjadi sebaliknya varian variabel pada model regresi miliki nilai yang sama maka disebut homoskedastitas. Untuk mendeteksi adanya masalah heterodekedastitas dapat menggunakan metode analisis grafik. Metode grafik ini dilakukan dengan melihat grafik scatterplot antara nilai prediksi variabel dependen yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID.

**4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**4.1 Analisis Regresi Linear Sederhana**

Regresi linear sederhana adalah model probalistik yang menyatakan hubungan linear antara dua variabel di mana salah satu variabel dianggap mempengaruhi variabel yang lain. Variabel yang mempengaruhi dinamakan variabel independen (bebas) dan variabel yang dipengaruhi dinamakan variabel dependen (terikat).

**Tabel 2 Uji Regresi Linear Sederhana**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	83.541	30.369		2.751	.017
	Kurs Rupiah	-8.426	3.248	-.584	-2.594	.022

Sumber : Data diolah

Hasil persamaan model regresi nilai tukar rupiah per dolar amerika serikat terhadap inflasi di indonesia tahun 2007-2021 adalah.

$$Y_t = 83,541 - 8,426LnX_t + et.$$

Berikut ini adalah interpretasinya:

- Nilai konstanta( $\alpha$ ) sebesar 83,541, penjelasan tersebut dapat diartikan jika tidak ada nilai tukar rupiah per USD maka nilai inflasi sebesar 83,541%.
- Koefisien regresi ( $b$ ) = -8,426, artinya jika nilai tukar rupiah per USD naik satu persen maka tingkat inflasi akan mengalami penurunan sebesar 8,426%, dan sebaliknya jika nilai tukar rupiah per dollar AS turun satu persen maka tingkat inflasi akan naik sebesar 8,426%.

#### 4.1.1 Uji Signifikansi (uji-t)

**Tabel 3 Uji Signifikansi (Uji-t)**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	T	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients Beta		
1	(Constant)	83.541	30.369		2.751	.017
	Kurs Rupiah	-8.426	3.248	-.584	-2.594	.022

Sumber : Data diolah

Berdasarkan hasil diatas di dapat thitung sebesar -2,594, dengan derajat bebas (df) = n-k

Dimana

df = *degree of freedom*

n = jumlah sampel, k = jumlah variabel

Jadi df = 15 – 2 = 13.

Maka  $t_{tabel}$ nya adalah (13;0,05) 2,160. Karena  $t_{hitung} (-2,594) > t_{tabel} (2,160)$  dengan tingkat signifikansi pada tabel sebesar 0,022 yang artinya  $0,022 < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima berarti dapat diketahui bahwa Tingkat Kurs Rupiah/USD secara signifikansi mempengaruhi Tingkat Inflasi di Indonesia dengan koefisien negatif.

#### 4.1.2 Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

**Tabel 4 Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.584 <sup>a</sup>	.341	.290	2.36131

Sumber : Data diolah

Berdasarkan nilai pada tabel , diperoleh nilai koefisien korelasi nilai tukar rupiah per USD terhadap tingkat inflasi adalah 0.584, artinya keeratan hubungan antara nilai tukar rupiah per USD dengan tingkat inflasi adalah sebesar 58,4%. Hubungan ini menunjukkan adanya pengaruh yang kuat karena berada diantara 0,500 s.d 0,700. Sedangkan nilai koefisien determinasinya ( $R^2$ ) 0,341 yang berarti variasi (naik-turunnya) inflasi di Indonesia dipengaruhi atau mampu dijelaskan oleh variabel nilai tukar rupiah per USD sebesar 34,1% sedangkan sisanya sebesar 65,9% (100%-34,1%) dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak masuk dalam model penelitian.

#### 4.2 Uji Asumsi Klasik

##### 4.2.1 Uji Normalitas Residual (Shapiro-Wilk)

**Tabel 5 Uji Normalitas Residual**

Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup> Statistic	Df	Sig.	Statistic	Shapiro-Wilk	
				Df	Sig.

Unstandardized Residual	.269	15	.005	.907	15	.120
-------------------------	------	----	------	------	----	------

Sumber : Data diolah

Berdasarkan tabel di atas hasil uji *normalitas* dengan metode *shapiro-wilk* diperoleh nilai Signifikansi.  $0,120 > 0,05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa data sampel dari populasi yang diuji dinyatakan berdistribusi normal.

#### 4.2.2 Uji Linearitas

**Tabel 6 Uji Linearitas**

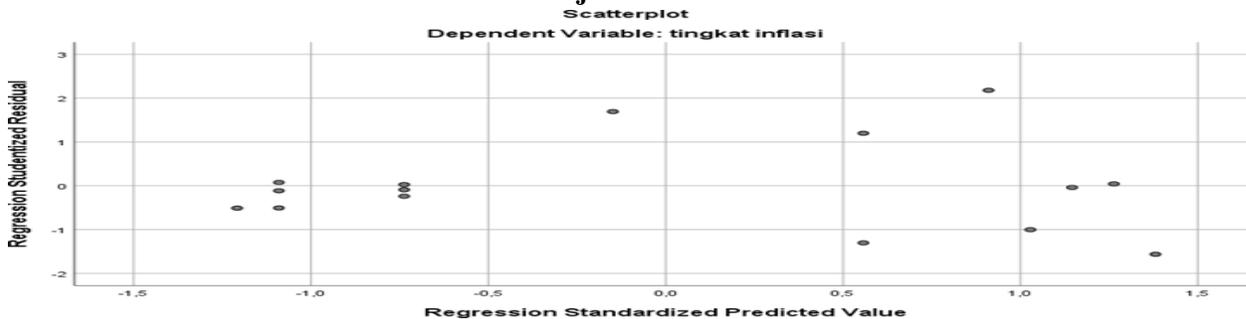
		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	
Tingkat Inflasi * Kurs Rupiah	Between Groups	(Combined)	109.181	12	9.098	21.988	.044
		Linearity	37.524	1	37.524	90.680	.011
		Deviation from Linearity	71.658	11	6.514	15.743	.061
	Within Groups		.828	2	.414		
	Total		110.009	14			

Sumber : Data diolah

Berdasarkan tabel di atas hasil uji linieritas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi (P Value Sig.) pada baris *Deviation from Linearity* sebesar  $0,061 > 0,05$ . Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel nilai tukar rupiah per USD (X) dan inflasi (Y) terdapat hubungan yang linear.

#### 4.2.3 Uji Heteroskedastisitas

**Gambar 2 Uji Heteroskedastisitas**



Sumber : Hasil Pengolahan Data SPSS

Berdasarkan output *Scatterplot* di atas, menunjukkan bahwa titik-titik menyebar dan tidak membentuk pola tertentu yang jelas, sehingga dapat berkesimpulan tidak terjadi gejala heteroskedasitas atau asumsi uji *heteroskedasitas* sudah terpenuhi.

#### 4.2.4 Uji Autokorelasi (Uji Durbin – Watson)

**Tabel 7 Uji Autokorelasi (Durbin-Watson)**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.584 <sup>a</sup>	.341	.290	2.36131	2.056

Sumber : Data diolah

Berdasarkan hasil output SPSS di atas  $D-W = 2,056$ . Jika  $DU < DW < 4-DU$  maka hipotesis nol diterima, artinya tidak terjadi autokorelasi  
N = 15

$$DW = 2,056$$

$$DL = 1,077 \text{ (dengan melihat tabel dl)} \quad DU = 1,361 \text{ (dengan melihat tabel du)} \quad 4 - DL = 4 - 1,077 = 2,923$$

$$4 - DU = 4 - 1,361 = 2,639$$

$$\text{Hasil} = DU < DW < 4-DU$$

$$= 1,361 < 2,056 < 2,639$$

Kesimpulannya : Tidak Terjadi Autokorelasi sehingga analisis regresi dapat dilanjutkan.

#### 4.2.5 Analisis Korelasi Sederhana

**Tabel 8 Uji Korelasi Sederhana**

		Tingkat Inflasi	Kurs Rupiah
Tingkat Inflasi	Pearson Correlation	1	-.584*
	Sig. (2-tailed)		.022
	N	15	15
Kurs Rupiah	Pearson Correlation	-.584*	1
	Sig. (2-tailed)	.022	
	N	15	15

Sumber : Data diolah

Berdasarkan tabel di atas keputusan dalam analisis korelasi *bivariate Pearson Correlation* :

- berdasarkan nilai sig (2-tailed)  $0,022 < 0,05$  maka terdapat korelasi yang signifikan antara variabel kurs rupiah per USD(X) dengan variabel inflasi(Y).
- berdasarkan nilai r hitung (*pearson correlation*): diketahui r hitung untuk hubungan kurs rupiah per USD (X) dengan inflasi (Y) adalah sebesar  $-0,584 > r_{tabel} 0,514$ , maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang Kuat antara variabel Tingkat Kurs Rupiah per USD dengan variabel Tingkat Inflasi di Indonesia.

#### 4.3 Pembahasan

Hasil estimasi terhadap variabel tingkat kurs rupiah memperlihatkan bahwa variabel tersebut memiliki pengaruh negatif dan signifikan secara statistik terhadap tingkat inflasi di Indonesia. Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai thitung variabel tingkat kurs rupiah/US\$ lebih besar dari nilai ttabel dengan tingkat signifikansi di bawah 0,05 yang berarti  $H_0$  ditolak. Pengambilan keputusan dalam analisis regresi dapat disimpulkan bahwa variabel tingkat kurs rupiah/US\$ berpengaruh negatif dan signifikan secara statistik terhadap tingkat inflasi. Hal ini tidak sesuai hipotesis sebelumnya.

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan dalam penelitian ini terdapat pengaruh negatif dan signifikan secara statistik antara tingkat kurs rupiah/US\$ terhadap tingkat inflasi (Y). Hal ini tidak sesuai dengan teori (semakin tinggi tingkat kurs rupiah maka akan menaikkan tingkat inflasi di Indonesia). Ini berarti bahwa jika tingkat kurs rupiah/US\$ naik sebesar satu persen, maka tingkat inflasi di Indonesia akan turun. Hubungan tingkat kurs rupiah dengan tingkat inflasi di Indonesia tidak sesuai dengan hipotesis sebelumnya.

Negatifnya pengaruh kurs rupiah/US\$ terhadap tingkat inflasi di Indonesia disebabkan karena semakin terdepresiasi tingkat kurs rupiah/US\$ maka harga barang-barang di luar negeri akan semakin mahal sehingga biaya untuk mengimpor itu menjadi mahal, ini juga akan mengakibatkan terjadinya inflasi. Besar kecilnya tingkat kurs rupiah tergantung dari kuatnya permintaan dan penawaran. Semakin tinggi permintaan terhadap mata uang asing (dalam hal ini permintaan terhadap US\$), maka tingkat kurs rupiah semakin turun (menguat), yang berarti nilai rupiah mengalami penguatan terhadap Dollar AS. Misalnya jika impor dari luar negeri menyebabkan permintaan valuta asing meningkat dan dapat melemahkan tingkat kurs negara yang bersangkutan, dan sebaliknya ekspor dapat menyebabkan penawaran valuta asing meningkat dan dapat memperkuat tingkat kurs negara yang bersangkutan.

Ketika mata uang suatu negara terapresiasi (nilainya naik secara relatif terhadap mata uang lainnya),

barang yang dihasilkan oleh negara tersebut diluar negeri menjadi mahal dan barang-barang luar negeri di negara tersebut menjadi lebih murah (asumsi harga domestik konstan di kedua negara). Sebaliknya, ketika mata uang suatu negara terdepresiasi, barang-barang negara tersebut menjadi lebih mahal.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Manuela Langi Theodores ,Masinambow Vecky, (2014) bahwa Kurs berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat inflasi di Indonesia dan temuan ini tidak sesuai dengan teori dimana apabila kurs meningkat maka tingkat inflasi akan meningkat. Dalam penelitian yang telah dilakukan, Nilai Tukar Rupiah (KURS)/USD mempunyai hubungan negatif dengan tingkat Inflasi.

Selanjutnya hasil temuan ini juga sejalan dengan hasil penelitian dari oleh Manoy (2017) tentang Pengaruh variabel makro ekonomi terhadap perilaku inflasi di Indonesia periode 2007.1-2016.4 kurs memiliki pengaruh yang signifikan terhadap inflasi. Tanda negatif pada koefisien regresi tersebut mengandung arti bahwa perubahan variabel bebas terhadap variabel tidak bebasnya berbanding terbalik.

## 5. PENUTUP

Berdasarkan pemaparan penulis tentang pengaruh fluktuasi nilai tukar rupiah (KURS) per Dollar Amerika Serikat terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia tahun 2007-2021. Bank Indonesia memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga kestabilan perekonomian. Peran pemerintah melalui bank Indonesia, menempuh langkah antisipatif untuk menjaga stabilitas perekonomian, khususnya nilai tukar Rupiah. Kebijakan moneter ditempuh secara *pre-emptive*, *front loading*, dan *ahead of the curve* guna menjaga daya tarik aset pasar keuangan Indonesia dan mengendalikan defisit transaksi berjalan berada pada level yang sehat. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa Tingkat Kurs Rupiah/US\$ berpengaruh negatif terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia. Sedangkan dari hasil uji t diperoleh hasil bahwa Tingkat Kurs Rupiah/US\$ berpengaruh signifikan secara statistik terhadap tingkat inflasi. Dari hasil  $R^2$  menunjukkan bahwa variabel X dan Y mempunyai pengaruh yang Kuat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adiningsih, S., Lokollo, E. M., Setiaji, S. N., Ardiansyah, S. R., Islam, M., & Rahmawaty, U. F. R. (2019). *Transformasi Ekonomi Berbasis Digital di Indonesia: Lahirnya Tren Baru Teknologi, Bisnis, Ekonomi dan Kebijakan Di Indonesia*. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Antasari, W. S., Akbar, M., & Hadeansyah. (2019). Oktober 2019, volume 20 nomor 2. *Analisis Pengaruh Fluktuasi Nilai Tukar (Kurs), Inflasi Dan Bi Rate Terhadap Harga Saham Pada Sektor Consumer Good Industry Go Public*, 20(2), 171–184.
- Bank, A., Dan, I., Devisa, C., Senen, A. S., Kumaat, R. J., Mandej, D., Pembangunan, E., Ekonomi, F., & Ratulangi, U. S. (2020). *TERHADAP INFLASI DI INDONESIA PERIODE 2008 : Q1 – 2018 : Q4*. 20(01), 12–22.
- Damodar N. Gujarati. (2007). *Dasar-Dasar Ekonometrika. Edisi Ketiga, Hal. 82-104*.
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi*. Yogyakarta Badan Penerbit Undip.  
<https://doi.org/https://onsearch.id/Record/IOS4684.JATIM000000000006188>
- Kuncoro, M. (2011). *Metode Kuantitatif Teori dan Aplikasi Untuk Bisnis dan Ekonomi, edisi keempat*. UPP STIM YKPN, Yogyakarta.
- Manoy, M. B., Rotinsulu, T. O., & Rompas, W. F. I. (2017). Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap Perilaku Inflasi Di Indonesia Periode 2007.1-2016.4. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 17(02), 118–129.
- Manuela Langi Theodores ,Masinambow Vecky, S. H. (2014). *Analisis Pengaruh Suku Bunga Jml Uang Beredar Kurs Thdp Inflasi Indonesia*. 14(2).
- Mardiyati, U. (2013). *Studi Kasus Pada Perusahaan Properti yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. 4(1), 1–15.
- Marina, M., & K, A. (2016). Analisis Pengaruh Tingkat Inflasi dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Nilai Tukar Rupiah di Indonesia. *Economics, Sosial, and Development Studies*, 3(1), 1–16.

- Pamungkas, B. C. (2018). Pengaruh Nilai Tukar USD dan Bursa Asean Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) (Studi pada Bursa Efek Indonesia Periode 2014 – 2016). *Jurnal Administrasi Bisnis Universitas Brawijaya*, 60(1), 73–81. <http://administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jab/article/view/2483>
- Pembangunan, J. E., Ekonomi, F., Ruratulangi, U. S., & Assa, R. H. (2020). *ANALISIS KEBIJAKAN MONETER TERHADAP INFLASI DI*. 20(01), 23–33.
- Putong, I. (2015). *Pengantar Ekonomi Makro*. Mitra Wacana Media.
- Salim, A., Fadilla, & Purnamasari, A. (2021). Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Anggun Purnamasari. *Ekonomica Sharia: Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Ekonomi Syariah*, 7, 17–28.
- Siagian D, S. (2006). *Metode Statistika*. Gramedia Pustaka Indonesia.
- Sudaryono, D. (2017). *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif*. PT. RajaGrafindo Persada.
- Sukirno, S. (2015). *Makro Ekonomi Teori Pengantar (Edisi Ketiga)*. PT. RajaGrafindo Persada.
- Susmiati, S., Giri, N. P. R., & Senimantara, N. (2021). Pengaruh Jumlah Uang Beredar dan Nilai Tukar Rupiah (Kurs) Terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia Tahun 2011-2018. *Warmadewa Economic Development Journal (WEDJ)*, 4(2), 68–74. <https://doi.org/10.22225/wedj.4.2.2021.68-74>
- Tomayahu, N. A., Kumaat, R. J., & Mandeij, D. (2021). Analisis Pengaruh Nilai Tukar, PDB Tiongkok, dan Foreign Direct Investment (FDI), terhadap Neraca Perdagangan di Indonesia (2000-2019). *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi (EMBA)*, 9(1), 1291–1300.